



KAJIAN EFEK MULTIPLIER PRODUK UNGGULAN BERBASIS KLUSTER UKM PENGOLAHAN IKAN ASAP

Yusmar Ardhi Hidayat (yusmardhi@gmail.com)
Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Semarang

ABSTRACT

The purpose of this research are to analyze scale of production of leading commodities and multiplier effect of cultivation and smoked fish in Wonosari, Bonang Demak. This research applies census method in collecting data from all business unit which identified as leading commodities in Wirosari Village, Bonang, Demak Regency. Regarding survey conducted, there are 18 catfish breeders and 49 smoked fish small business used as respondent. Primary data used in this research are rate of production in basis goods, land area, capital, raw materials, manpower, and income multiplier. To support empirical discussion, tools of analysis used in this research are descriptive statistics and income multiplier. Results of this research are primary commodities in Wonosari Village are smoked fish and fresh cat fish. Total production of smoked fish reaches 6.4 Ton each day for with type of smoked fish such as river cat fish, tongkol, sting-ray, cat fish, and other river fish. Meanwhile total production of catfish breeding reaches 105 Ton in first harvest after 2-3 months. Based on that number, smoked fish business promise higher profit than profit's catfish breeding.

Keywords: basis commodities, catfish breeding, descriptive statistics, income multiplier, production, smoked fish

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat produksi dan efek multiplier produk unggulan budidaya dan pengasapan ikan di Desa Wonosari, Bonang Kabupaten Demak. Penelitian menggunakan metode sensus dengan mencari data dari semua unit usaha yang merupakan produk unggulan di Desa Wirosari, Bonang Kecamatan Demak. Responden yang diperoleh sejumlah 18 pembudidaya ikan dan 49 usaha pengasapan ikan. Data primer yang akan digunakan yaitu data jumlah produksi komoditas unggulan, luas lahan, jumlah modal, bahan baku, tenaga kerja, dan multiplier pendapatan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dan indeks multiplier pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah Ikan Asap dan Budidaya Ikan Lele. Total produksi harian ikan asap rata-rata mencapai 6,4 Ton ikan dengan jenis ikan yaitu manyung, tongkol, pari, lele, dan ikan air tawar lainnya. Potensi produksi lele yang dihasilkan Pokdakan Sari Mino yang diperoleh mencapai total 105 ton ikan lele saat panen dalam jangka waktu 2-3 bulan. Berdasarkan multiplier pendapatan, usaha pengasapan ikan lebih memberikan keuntungan dibandingkan dengan budidaya lele.

Kata kunci: budidaya lele, komoditas unggulan, multiplier pendapatan, pengasapan ikan, produksi

Pembangunan daerah bertujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan komoditas unggulan setiap daerah. Dari perspektif teori pertumbuhan *trickle down effect*, daerah yang memiliki industri unggulan mampu memberikan efek pengembangan industri pendukungnya dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga, kajian potensi unggulan selalu menekankan hasil akhir berupa kemampuan daerah yang memiliki komoditas unggulan dari aspek makroekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian secara makro ekonomi di kabupaten Demak, Pujiati (2009) menyatakan bahwa Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah relatif tertinggal karena pertumbuhan ekonomi dan PDRB di bawah rata-rata di wilayah Jawa Tengah. Kondisi tersebut didasarkan pada perbandingan PDRB dan analisis secara makro. Tetapi, daerah yang tertinggal ini belum tentu tidak memiliki sektor unggulan. Berdasarkan fakta empiris, Kabupaten Demak memiliki sektor pertanian yang memiliki nilai multiplier efek yang tinggi (Hastarini, 2010). Hal tersebut mengindikasikan sektor pertanian di Kabupaten Demak memiliki kemampuan produksi yang tinggi dan mampu memberikan efek peningkatan pendapatan bagi petani di Kabupaten Demak.

Dalam pengembangan wilayah, analisis ekonomi wilayah dan karakteristik fisik sangat diperlukan sebagai dasar arah perencanaan pembangunan daerah. Salah satu masalah yang sering muncul dalam kebijakan ekonomi wilayah adalah apakah ada usaha untuk mempercepat pertumbuhan pembangunan wilayah dengan mengembangkan potensi unggulan daerah dengan pendekatan spasial. Pendekatan spasial dengan memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya lokal guna mencapai keunggulan komparatif dan kompetitif wilayah untuk mendorong berkembangnya industri utama dan pendukungnya.

Jika perekonomian daerah tumbuh dan berkembang maka akan menciptakan efek penyerapan tenaga kerja, kesempatan investasi dan muncul keterkaitan industri di wilayah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah berupaya merubah konsep pembangunan sentralisasi menjadi desentralisasi guna mengembangkan kemajuan desa dengan memberi kesempatan otonomi mengembangkan potensi desa untuk mengolah sumber daya alam dan kompetensi dimiliki masyarakat desa. Dengan perspektif tersebut, desa memiliki peran signifikan untuk mengembangkan potensi dengan motor penggerak utama perekonomian dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Kabupaten Demak memiliki sektor unggulan di sektor pertanian di tingkat desa. Kajian empiris Dewan Riset Daerah Jateng (2010) menyatakan Desa Wonosari Bonang Kabupaten Demak memiliki potensi unggulan *mix farming* jambu dan budidaya ikan lele. Produksi jambu dan ikan lele mampu menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitarnya. Kemudian, industri pengasapan ikan juga muncul memanfaatkan produksi ikan lele yang berlimpah. Panen buah jambu Delima dan Citra juga berlimpah dari bulan ke-4 sampai bulan ke-11. Keunggulan produk buah jambu, ikan, dan produk olahan ini mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Berdasarkan konsep teori, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumberdaya lokal, tenaga kerja, dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan pendapatan daerah dan menciptakan peluang kerja. Teori kutub pertumbuhan yang dipopulerkan Perroux (Arsyad, 1999) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda (Arsyad, 1999).

Penelitian guna menentukan produk unggulan daerah sebagian besar didekati dengan konsep makroekonomi tetapi penentuan produk unggulan bisa juga dilakukan dengan konsep mikroekonomi dengan melakukan survei di wilayah guna mendapatkan data dan kondisi riil potensi

produk unggulan. Survei ini jarang dilakukan secara langsung karena memerlukan biaya yang besar dan cakupan wilayah yang luas sehingga memerlukan waktu yang lama. Maka penelitian ini akan mengkaji penentuan sektor unggulan di daerah dengan wilayah yang lebih spesifik yaitu tingkat desa. Pertimbangan ini dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian Dewan Riset Daerah (2010) Kabupaten Demak memiliki potensi unggulan produk jambu dan lele tetapi belum diperkuat data-data empiris.

Hasil penelitian Hastarini (2010) merekomendasikan bahwa pemerintah perlu mengoptimalkan pembangunan pada sektor unggulan dan memiliki rasio pertumbuhan yang dominan dengan nilai multiplier yang tinggi. Rekomendasi tersebut masih bersifat teoritis dan memerlukan kajian berdasarkan kondisi lapangan dari masing-masing daerah. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, pemerintah telah mengubah konsep pembangunan dengan melibatkan masyarakat untuk menciptakan sektor unggulan. Penelitian Dewan Riset Daerah (2010) menyatakan Pemerintah Kabupaten Demak memiliki komoditas unggulan jambu dan ikan lele di Desa Wirosari, Bonang, Kabupaten Demak.

Penelitian penentuan sektor unggulan selalu didekati dengan analisis makro seperti Analisis *Location/Quotient*, *Shift-Share*, Tipologi Klassen hanya bisa diterapkan pada daerah bersifat makro. Data yang digunakan harus tersedia dalam bentuk PDRB. Namun demikian, jika wilayah menjadi mikro maka alat analisis yang digunakan untuk menentukan sektor unggulan juga berbasis analisis mikro. Maka, penelitian ini akan mengkaji penentuan sektor unggulan berdasarkan fakta di lapangan dengan pendekatan secara mikro ekonomi untuk menentukan sektor unggulan pada wilayah desa dengan pendekatan mikro.

Pendekatan mikro untuk menentukan produk unggulan ini dilakukan dengan analisis tingkat produksi, sumber modal, bahan baku, penyerapan tenaga kerja, permintaan produk, keterkaitan industri, dan multiplier pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat produksi dan efek multiplier komoditas unggulan budidaya ikan dan pengasapan ikan lele di Desa Wonosari, Bonang Kabupaten Demak.

Penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu mencari data dari semua unit usaha yang merupakan sektor unggulan yaitu budidaya ikan dan pengasapan lele dengan melakukan observasi langsung di Desa Wirosari, Bonang Kecamatan Demak kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan Ketua Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan). Responden yang akan digunakan adalah pembudidaya ikan dan pengasap ikan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Usaha Unggulan	Populasi	Penyebaran Kuesioner	Sampel yang layak diolah
Budidaya Ikan Lele	35	35	18
Pengolahan Ikan Asap	64	70	49

Sumber : Data Primer diolah, September 2014.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dan indeks multiplier pendapatan. Statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis tingkat produksi usaha sektor unggulan. Efek multiplier pendapatan dianalisis dengan Indeks Pendapatan Masyarakat. Indeks pendapatan masyarakat digunakan untuk melihat besarnya kenaikan total pendapatan masyarakat untuk setiap kenaikan satu output yang dihasilkan suatu sektor.

Rumus :

$$H_j = \frac{n \sum_{i=1}^n \frac{v_i}{X_i} \cdot \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \frac{v_i}{X_i} \cdot \alpha_{ij}}$$

Keterangan :

H_j = Indeks pendapatan sektor j

V_i = upah atau gaji sektor i

X_i = output sektor i

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden Kelompok Pengasap Ikan

Responden yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini berasal dari dua jenis kelompok UKM yaitu Pokdakan Sari Mino dan Kelompok Pengasap Ikan yang berlokasi di Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Profil Kelompok Pengasap Ikan dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Responden Pengasap Ikan

Keterangan	Rata-Rata	Minimal	Maksimal	Std. Deviation
Umur	42,29	25	69	8,961
Lama usaha	7,59	1	30	7,552
Jumlah keluarga ditanggung	4,18	2	6	0,882
Anggota keluarga bekerja	1,88	0	5	1,218
Anggota keluarga bersekolah	1,45	0	3	0,914

Sumber : Data Primer, 2014.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Pengrajin Ikan Asap

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	36	73,5
Tidak sekolah	8	16,3
SMA	3	6,1
SMP	2	4,1
Total	49	100,0

Sumber : Data Primer, 2014. n=49.

Rata-rata umur responden kelompok pengrajin ikan asap adalah 42 tahun yang berarti berada pada usia produktif dengan interval usia 25 sampai dengan 69 tahun. Responden melakukan usaha pengasapan ikan asap kurang lebih 7 tahun 6 bulan dengan rentang minimal 1 tahun sampai dengan maksimal 30 tahun. Responden sudah menikah dengan jumlah keluarga yang dihidupi rata-rata berjumlah 4 orang. Anggota keluarga yang bekerja berjumlah rata-rata 2 orang dengan anggota keluarga yang masih bersekolah rata-rata 1 orang. Responden berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh dijelaskan pada Tabel 3.

Sejumlah 73,5 persen pengolah ikan asap berpendidikan SD dengan jumlah 36 orang. Selanjutnya, terdapat 8 orang pengrajin ikan asap yang tidak bersekolah sebesar 16,3 persen. Sisanya berturut-turut, pengrajin ikan asap berpendidikan SMP dan SMA sejumlah 3 dan 2 orang.

Tabel 4. Pekerjaan Tambahan

Pekerjaan	Jumlah	Frekuensi
Petani	9	18,4
Peternak	2	4,1
PNS	1	2,0
Pekerjaan Utama	37	75,5
Total	49	100,0

Sumber : Data Primer, 2014. n=49.

Pengolahan ikan asap merupakan pekerjaan utama responden di kluster pengasapan ikan di Desa Wonosari. Sejumlah 37 responden menyatakan pengasapan ikan merupakan pekerjaan utama dengan 75,5 persen. Pekerjaan sampingan sebagai petani merupakan profesi sampingan selain pengasapan, sejumlah 9 orang merupakan petani (18,4 persen), peternak (4,1 persen), dan sisanya PNS (2 persen).

Tabel 5. Alasan Eksis Usaha Ikan Asap

Keterangan	Jumlah	Frekuensi
Sumber pendapatan keluarga	29	59.2
Usaha turun temurun	8	16.3
Pendapatan tambahan	5	11.2
Daerah penghasil ikan asap	2	4.1
Menguntungkan	2	4.1
Permintaan ikan asap tinggi	2	4.1
Bantuan pemerintah	1	2.0
Total	49	100.0

Sumber : Data Primer, 2014. n=49.

Pengrajin ikan asap merupakan sumber pendapatan utama keluarga dengan jumlah 29 orang (59,2 persen). Pengolahan ikan asap merupakan usaha turun temurun dengan sejumlah 8 orang (16,3 persen). Sebanyak 5 orang (11,2 persen) menyatakan pengasapan ikan merupakan pekerjaan sampingan. Kemudian berturut-turut dengan nilai persentase yang sama sebesar 2 orang (4,1 persen) responden menjadi pengasap ikan karena daerah penghasil ikan, menguntungkan, dan permintaan ikan asap tinggi.

Profil Responden Pokdakan Sari Mino

Rata-rata umur responden Pokdakan Sari Mino berumur 46 tahun yang berarti berada pada usia produktif dengan interval usia 34 sampai dengan 65 tahun. Responden melakukan usaha budidaya ikan asap lebih 13 tahun dengan rentang minimal 3 tahun sampai dengan maksimal 26 tahun.

Tabel 6. Profil Umum Responden Pokdakan

Keterangan	Mean	Minimal	Maksimal	Std. Deviation
Umur	46,61	34	65	7,047
Lama usaha	13,89	3	26	6,747
Jumlah keluarga tanggungan	4,44	2	6	0,922
Anggota keluarga bekerja	2,11	0	4	1,023
Anggota keluarga bersekolah	1,78	0	3	0,943

Sumber : Data Primer, 2014. n=18.

Responden sudah menikah dengan jumlah anggota keluarga yang dihidupi rata-rata berjumlah 4 orang. Anggota keluarga yang bekerja berjumlah rata-rata 2 orang dengan anggota keluarga yang masih bersekolah rata-rata 1 orang. Responden berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	9	50,0
SMA	3	16,7
SMP	4	22,2
S1	2	11,1
Total	18	100,0

Sumber : Data Primer, diolah September 2014. n=18.

Sejumlah 9 orang (50 persen) anggota Pokdakan berpendidikan SD. Selanjutnya, terdapat 3 orang responden yang tidak bersekolah sebesar 16,7 persen. Sisanya berturut-turut, pengrajin ikan asap berpendidikan SMP dan SMA sejumlah 4 (22,1 persen) dan 2 orang (11,1 persen).

Tabel 8. Sumber Pendapatan Utama

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak	4	22,2
Ya	14	77,8
Total	18	100,0

Sumber : Data Primer, 2014.

Budidaya ikan menurut responden Pokdakan merupakan pekerjaan utama dengan jumlah 14 orang (77,8 persen) dan sisanya 4 orang (22,8 persen) menyatakan bukan pendapatan utama. Secara rinci pada tabel berikut, responden Pokdakan menyatakan bahwa selain budidaya ikan ternyata mereka juga memiliki pendapatan sampingan seperti pada Tabel 9.

Anggota Pokdakan Sari Mino memiliki pekerjaan tambahan yaitu sebagai petani sejumlah 7 orang (38,9 persen) kemudian budidaya jambu 4 orang (22,2 persen) dan pedagang 3 orang (16,7 persen). Sisanya dengan total 4 orang memiliki pekerjaan berturut-turut guru, pengepul kertas, penjual pakan, dan perajin grabag, masing-masing 1 orang (5,6 persen).

Tabel 9. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Persentase
Petani	7	38,9
Budidaya jambu	4	22,2
Pedagang	3	16,7
Guru	1	5,6
Pengepul kertas bekas	1	5,6
Penjual pakan, jambu	1	5,6
Perajin grabag	1	5,6
Total	18	100,0

Sumber : Data Primer, 2014.

Produksi Pengasapan Ikan

Produk unggulan yang menjadi ciri khas di Desa Wonosari, Bonang Kabupaten Demak adalah Ikan Asap dan Lele. Berikut ini data produksi ikan asap yang diperoleh dari hasil survei terhadap 49 orang pengrajin Ikan asap yang berlokasi di Kluster Pengasapan Ikan Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Total pengrajin yang berada di kluster ini sejumlah 64 orang, sedangkan data responden penelitian ini digunakan 49 orang pengrajin. Tim peneliti telah berusaha menyebarkan total 65 kuesioner dengan dua tahap survei yang dilakukan di bulan September 2014. Hasilnya diperoleh responden 30 orang dari percobaan penyebaran 35 kuesioner pada tahap 1 tanggal 5 September 2014. Kemudian tahap 2 tanggal 9 September 2014, hasilnya diperoleh 19 responden dari penyebaran 30 kuesioner.

Tabel 10. Hasil Ikan Asap Berdasarkan Jenisnya

Jenis Ikan Asap	Produksi/Hari (Kg)	Persentase
Manyung	2.505	38,89
Tongkol	1.085	16,84
Pari	975	15,14
Salem, Semar	770	11,95
Petek	437	6,78
Lele	400	6,21
Pindang, Banyar dan Lainnya	270	4,19
Total	6.442	100,0

Sumber : Data Primer, 2014.

Total produksi/hari ikan asap sejumlah 6.442 kg dengan jenis ikan yang diproduksi manyung, tongkol, pari, salem, semar, petek, lele, pindang, banyar. Ikan manyung seringkali diproduksi dengan jumlah total 2.505 kg (38,89 persen) disusul ikan tongkol dihasilkan mencapai angka 1085 kg (16,84 persen). Kemudian, ikan pari yang diasapi sejumlah 975 kg (15,14 persen), disusul ikan petek diproduksi sejumlah 770 kg dan selanjutnya berturut turut pada nilai sekitar 400 kg adalah ikan petek dan lele. Ikan asap yang paling sedikit diasapi adalah pindang dan banyar dengan nilai 270 kg (4,19 persen). Tenaga kerja yang digunakan pengolah ikan asap ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Tenaga Kerja dan Efek Multiplier Tenaga Kerja

Jenis Tenaga Kerja	Jumlah	Efek	Artinya
Pencuci dan pengolah ikan	70	3,18	Setiap 1 usaha pengasapan rata-rata membutuhkan 3 orang tenaga kerja.
Pengasap ikan	86		
Total	156		

Sumber : Data Primer, 2014.

Tenaga kerja yang digunakan total mencapai 156 orang dengan pembagian tenaga pencuci dan pengolah sejumlah 70 orang dan tenaga pengasap ikan sebanyak 86 orang. Efek multiplier dari 49 unit usaha pengasapan ikan yang diteliti memiliki nilai 3,18 yang berarti setiap satu unit usaha pengasapan rata-rata membutuhkan 3 orang tenaga kerja untuk pencuci, pengolah, dan pengasap.

Budidaya Ikan

Tabel 12. Potensi Budidaya Lele Pokdakan Sari Mino

Responden	Jenis ikan dibudidaya	Panen		Jumlah		Luas	
		(Ton)	Harga	Bibit 3-5	Harga		Petak
1	Lele	20	14.800	700.000	200	20	12.000
	Gurame	2	25.000	70.000	1.000		
2	Lele	20		700.000	200	13	7.000
3	Lele	3	15.000	100.000	200	4	1.000
4	Lele	13	15.000	450.000	200	9	2.000
5	Lele	3	15.000	100.000	200	3	250
6	Lele	3	14.000	100.000	200	4	1.000
7	Lele	1	15.000	50.000	200	3	750
8	Lele	0,6	15.000	20.000	200	2	500
9	Lele	2	15.000	80.000	200	3	1.000
10	Lele	2	15.000	80.000	200	16	1.000
11	Lele	2	15.000	80.000	200	3	600
12	Lele	3	15.000	100.000	200	5	1.500
13	Lele	10	15.000	350.000	200	12	10.000
14	Lele	6	15.000	200.000	200	8	3.500
15	Lele	3	15.000	100.000	200	4	1.000
16	Lele	6	15.000	200.000	200	5	1.000
17	Lele	3	15.000	100.000	200	4	1.000
18	Lele	3	15.000	100.000	200	4	1.000
Total		105				122	46.100

Sumber : Data Primer, 2014. n=18.

Selain pengasapan ikan, Desa Wonosari juga memiliki komoditas unggulan budidaya ikan lele. Rincian produksi ikan lele responden ditampilkan pada Tabel 12.

Potensi produksi lele yang dihasilkan Pokdakan Sari Mino dari responden yang diperoleh mencapai total 105 Ton ikan lele saat panen. Jumlah luas petak lahan sejumlah 122 petak dengan luas 46.100 m persegi. Tenaga Kerja yang digunakan saat panen 58 orang dari 18 responden yang

diperoleh. Nilai efek multiplier adalah 3,22 yang berarti setiap satu usaha budidaya ikan lele membutuhkan rata-rata 3 orang untuk membantu aktivitas panen. Upah untuk tenaga kerja pemanen ikan dengan sistem borongan rata-rata Rp. 100.000,- per hari. Tenaga pemberi makan dan pemeliharaan sepenuhnya dilakukan sendiri oleh pemilik usaha.

Analisis Multiplier Pendapatan Masyarakat

Efek multiplier pendapatan menggambarkan nilai tambah yang diperoleh dari usaha pengasapan dan budidaya ikan di Desa Wonosari, Bonang Demak. Hasil perhitungan analisis ditampilkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Multiplier Pendapatan Pengasapan dan Budidaya Ikan

Keterangan	Pendapatan (Rp)	Biaya (Rp)	Potensi laba Kotor (Rp)	Multiplier Pendapatan
Pengasapan ikan	169.186.000	55.380.500	113.805.500	0,486
Budidaya ikan	1.597.000.000	2.514.800.000	679.200.000	0,263

Sumber : Data Primer, 2014. n1=49 dan n2=18.

Potensi laba kotor pengasapan ikan lebih kecil dengan jumlah Rp. 113.805.500,- per satuan hari produksi sedangkan potensi laba budidaya ikan nilainya lebih besar Rp. 679.200.000,- dengan masa tunggu panen 2-3 bulan. Angka pengganda pendapatan pengasapan memiliki nilai 0,486 lebih besar dari budidaya ikan senilai 0,263. Multiplier pengganda pendapatan pengasapan ikan 0,486 berarti setiap modal yang dimiliki Rp. 1000,- dikeluarkan maka akan menimbulkan potensi keuntungan Rp. 486,-. Nilai multiplier budidaya ikan 0,263 berarti setiap modal yang dimiliki Rp. 1000,- akan memunculkan potensi laba Rp. 263,-.

Berdasarkan konsep teori kutub pertumbuhan, pertumbuhan industri yang menggunakan sumberdaya lokal, tenaga kerja, dan bahan baku untuk dijual ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan daerah dan menciptakan peluang kerja. Hal tersebut terbukti pada hasil penelitian ini dilihat dari perspektif mikro ekonomi. Sebagian besar hasil olahan ikan asap ini diambil oleh pedagang yang kemudian dijual ke berbagai pasar yang ada di Demak, Kudus, Jepara, Gubug, dan Semarang. Hal tersebut meningkatkan pendapatan pengasap ikan yang merupakan penduduk lokal masyarakat Desa Wirosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Pengolahan ikan asap juga memberikan nilai tambah pengganda pendapatan yang sebesar 0,486 lebih besar nilai multiplier pendapatan budidaya ikan lele sebesar 0,263.

UKM pengasap ikan ini merupakan usaha turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wirosari yang diwariskan orang tua. Kemudian, Pemerintah Kabupaten Demak memfasilitasi penduduk Desa Wirosari dengan membangunkan kluster tempat pengasapan higienis dan modern. Tempat pengasapan higienis ini disediakan gratis kepada warga yang berprofesi sebagai pengasap ikan. Pengasap ikan hanya membayar biaya listrik dan air. Tempat pengasapan dibangun dengan dinding permanen berkeramik lantai dengan ukuran 3m x 3m yang dilengkapi dengan instalasi air, sarana pembuangan limbah, dan cerobong asap. Tempat pengasapan ini ditempati oleh 64 pengasap ikan dari wilayah Desa Wirosari, Demak. Pembentukan kluster ini juga berperan untuk memudahkan pedagang membeli ikan asap yang dihasilkan oleh kluster pengasapan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan kluster UKM dapat memudahkan koordinasi pelaksanaan penyampaian kebijakan dan pembinaan pemerintah. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa Pemerintah Daerah yang melibatkan pembangunan dengan memberikan kesempatan masyarakat

untuk memberdayakan dan mengoptimalkan keahlian lokal yang dimiliki akan semakin meningkatkan kapasitas produksi, nilai tambah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang bisa dikemukakan adalah komoditas unggulan Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah ikan asap dan budidaya ikan lele. Total produksi/hari ikan asap sejumlah 6.442 Kg dengan jenis ikan yang diproduksi dari ikan air tawar dan air laut seperti manyung, tongkol, pari, salem, semar, petek, lele, pindang, dan banyar. Potensi produksi lele yang dihasilkan Pokdakan Sari Mino yang diperoleh mencapai total 105 ton ikan lele saat panen pertama kali. Panen bisa dilakukan 2-3 kali. Jumlah luas petak lahan sejumlah 122 petak dengan luas 46.100 m persegi. Angka pengganda pendapatan pengasapan memiliki nilai 0,486 lebih besar dari budidaya ikan senilai 0,263. Multiplier pengganda pendapatan pengasapan ikan 0,486 berarti setiap modal yang dimiliki Rp. 1.000,- dikeluarkan maka akan menimbulkan potensi keuntungan Rp. 486,-. Nilai multiplier budidaya ikan 0,263 berarti setiap modal yang dimiliki Rp. 1.000,- akan memunculkan potensi laba Rp. 263,-. Pembentukan kluster pengasapan ikan akan meningkatkan pemberdayaan masyarakat, nilai tambah produksi, dan pendapatan masyarakat desa.

REFERENSI

- Arsyad Lincoln. (1999). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta.
- Dewan Riset Daerah. (2010). Pengembangan model ELKAT untuk penciptaan kawasan wisata agroindustri berbasis pengetahuan lokal di *Jateng*. DPRD Jateng.
- Hastarini, Dwi Atmanti. (2010). Analisis pertumbuhan ekonomi dan studi sektor unggulan di kab/kota di Jawa Tengah. *Prestasi*, vol.6(1). STIE BPD Jateng.
- Pujiati Amin. (2009). Analisis Kawasan Andalan di Jateng. *Aset*. September 2009. vol 11(2), 117-128.